

FENOMENA PENGGUNAAN SINGKATAN BAHASA INDONESIA GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**THE PHENOMENON OF THE USE OF INDONESIAN ABBREVIATIONS GENERATION Z ON SOCIAL MEDIA: SOCIOLINGUISTIC STUDY****Juwita¹⁾, Alda²⁾, Muh. Dzaky Al Amin³⁾**¹Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, juwitajuwita2006@gmail.com²Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, aldaangaa62@gmail.com³Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, dzaky6633@gmail.com*Correspondence to: juwitajuwita2006@gmail.com

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 03 Agustus 2026	Accepted 08 September 2026	Published 08 September 2026
-------------------------	--------------------------	-----------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mempengaruhi cara berkomunikasi di kalangan masyarakat. terutama di antara Generasi Z, yang biasanya mengandalkan berbagai jenis singkatan bahasa Indonesia untuk menghasilkan komunikasi yang lebih cepat, lebih padat, dan lebih efektif. Walaupun sudah banyak kajian tentang bahasa gaul, penggabungan kode, dan transisi kode di platform sosial, penelitian yang secara khusus membahas Penggunaan singkatan bahasa Indonesia dari sudut pandang sosiolinguistik masih berkaitan dengan terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk singkatan bahasa Indonesia yang dipakai oleh Generasi Z di media sosial, mengevaluasi elemen-elemen yang mendasari pemakaiannya, serta menguraikan fungsi sosial singkatan dalam komunikasi digital. Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa konten yang diposting dan diskusi Generasi Z di aplikasi media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*. Informasi diperoleh melalui metode pengamatan dan Dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Output Penelitian mengindikasikan bahwa singkatan yang dipakai dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe: penghapusan huruf vokal, penghapusan sebagian huruf sambil menjaga struktur dasar kata, dan singkatan yang berasal dari ungkapan terkenal di platform sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, singkatan berfungsi bukan hanya untuk memperpendek kata, melainkan juga sebagai simbol identitas linguistik, alat untuk membangun solidaritas, dan sarana untuk mengekspresikan diri di kalangan Generasi Z dalam interaksi digital.

Kata Kunci

Generasi Z, Media Sosial, Singkatan Bahasa Indonesia, Sosiolinguistik, Komunikasi Digital

Abstract

The rise of social media has influenced the way people communicate, particularly among Generation Z, who typically rely on various types of Indonesian abbreviations to make their communication faster, more concise, and more effective. Although there have been many studies on slang, code-mixing, and code-switching on social media platforms, research specifically addressing the use of Indonesian abbreviations from a sociolinguistic perspective remains limited. This study aims to describe the forms of Indonesian language abbreviations used by Generation Z on social media, evaluate the underlying elements of their use, and elucidate the social functions of these abbreviations in digital communication. This study employs a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of content posted and discussions by Generation Z on social media apps such as WhatsApp, Instagram, and TikTok. Information was obtained through observation and documentation, and subsequently analyzed using a sociolinguistic approach. The research findings indicate that the abbreviations used can be categorized into three types: the omission of vowels, the partial omission of letters while maintaining the basic structure of the word, and abbreviations derived from well-known phrases on social media platforms. From a

sociolinguistic perspective, abbreviations serve not only to shorten words but also as symbols of linguistic identity, tools for building solidarity, and means of self-expression among Generation Z in digital interactions.

Keywords

Generation Z, Social Media, Indonesian Acronyms, Sociolinguistics, Digital Communication

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang dipakai manusia untuk menyampaikan ide, emosi, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial, bahasa bersifat dinamis dan terus berubah sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Perubahan-perubahan ini menghasilkan berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai konteks, maksud, dan kelompok penuturnya (Chaer & Agustina, 2010; Wardhaugh & Fuller, 2021).

Pada zaman digital, perkembangan teknologi informasi dan internet telah mempercepat transformasi linguistik. Kehadiran media sosial tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi, tetapi juga memberikan *platform* untuk berbagai inovasi bahasa, seperti penggunaan akronim dan istilah baru yang bertujuan mempercepat, meringkas, dan membuat komunikasi lebih efisien. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa senantiasa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi serta cara berkomunikasi masyarakat masa kini (Wardhaugh & Fuller, 2021; Suharti dkk., 2021).

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu terutama Generasi Z berkoneksi melalui *platform* media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai wadah penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tempat di mana beragam inovasi bahasa berkembang. Salah satu inovasi itu adalah pemakaian singkatan dalam bahasa Indonesia, seperti mager (malas gerak), bucin (budak cinta), gaje (gak jelas), gpp (gak apa-apa), ygy (ya, guys, ya), dan tbl (aku sesungguhnya takut, lho). Penggunaan singkatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperpendek tulisan, tetapi juga berfungsi sebagai tanda identitas, kedekatan, dan cara berkomunikasi Generasi Z di dunia digital.

Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa adalah fenomena sosial yang selalu berubah sejalan dengan kemajuan masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, termasuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial (Suharti dkk., 2021). Sosiolinguistik juga merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengintegrasikan sosiologi dan linguistik. Sosiologi mengkaji interaksi manusia dalam masyarakat, sedangkan linguistik menganggap bahasa sebagai sarana komunikasi. Dengan mengintegrasikan kedua area ini, sosiolinguistik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor sosial memengaruhi penerapan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Tujuan sosiolinguistik adalah untuk menjelaskan kemampuan individu dalam menerapkan aturan bahasa secara benar sesuai dengan berbagai situasi (Ohoiwutun dalam Ramadhan, 2020). Sementara itu, Wardhaugh dan Fuller (2021) mengungkapkan bahwa variasi bahasa timbul karena perbedaan usia, latar belakang sosial, lingkungan, dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, penerapan singkatan oleh Generasi Z dapat dilihat sebagai bentuk variasi bahasa yang timbul akibat pergeseran cara berkomunikasi di zaman digital.

Beragam studi telah dilakukan terkait variasi bahasa pada *platform* media sosial. Dewi (2024) mencatat kurang lebih 60 tipe bahasa gaul yang dipakai oleh Generasi Z di *TikTok*, yang mencakup 23 contoh elisi suara, 29 singkatan, 3 bentuk pemendekan, dan 5 interjeksi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa singkatan adalah bentuk variasi bahasa yang paling utama karena dianggap lebih praktis, lebih mudah diingat, dan efektif dalam berkomunikasi secara digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa singkatan telah menjadi salah satu karakteristik penting bahasa Generasi Z di *platform* media sosial.

Studi yang dilakukan oleh Mutmainah, Herdiana, dan Mulyani (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul Generasi Z di *TikTok* terbentuk melalui beragam proses morfologis, seperti singkatan, akronim, pemotongan, dan kontraksi. Singkatan terbentuk karena langkah-langkah yang terlibat, dan langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (i) Mengambil huruf pertama dari setiap elemen, (ii) Mengambil huruf pertama sambil menghilangkan kata hubung, preposisi, pengulangan, artikulasi, dan

kata-kata lainnya, (iii) Mengambil huruf pertama yang identik dengan angka, jika muncul lagi, (iv) Mengambil dua huruf pertama dari sebuah kata, (v) Mengambil tiga huruf pertama dari sebuah kata, (vi) Mengambil empat huruf pertama dari sebuah kata, (vii) Mengambil huruf pertama dan terakhir, (viii) Mengambil huruf pertama dan ketiga, (ix) Mengambil huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua, (x) Mengambil huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama dari kata kedua dalam kata majemuk, (xi) Mengambil huruf pertama dan diftong penutup dari sebuah kata, (xii) Mengambil dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama dari kata kedua dalam kata majemuk, (xiii) Pertahankan huruf pertama dari suku kata pertama dan huruf pertama serta terakhir dari suku kata kedua suatu kata, (xiv) Pertahankan huruf pertama dari setiap suku kata, (xv) Pertahankan huruf pertama dan keempat dari suatu kata, (xvi) Pertahankan huruf yang tidak teratur (Kridalaksana dalam Santi, Mulyati, & Hadianito, 93: 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemakaian berbagai jenis bahasa, seperti singkatan dan slang, tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini mencakup keinginan untuk mengikuti tren di media sosial, membangun identitas sebagai bagian dari kelompok atau komunitas tertentu, serta menciptakan komunikasi yang lebih cepat, singkat, dan efisien. Dalam dunia digital yang terus berubah, penggunaan bentuk-bentuk bahasa ini menjadi salah satu metode bagi Generasi Z untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang muncul di media sosial. Di samping itu, Mutmainah dkk. (2026) menyatakan bahwa penggunaan singkatan yang kuat di media sosial dapat memengaruhi kemampuan Generasi Z untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam komunikasi di konteks akademik atau formal. Kebiasaan memakai bahasa yang tidak baku dalam interaksi sehari-hari bisa terbawa ke situasi resmi jika seseorang tidak mampu membedakan konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa kemajuan bahasa digital tidak hanya menghasilkan jenis-jenis bahasa baru, tetapi juga memengaruhi cara individu menggunakan bahasa Indonesia dalam beragam konteks komunikasi, baik yang bersifat formal maupun informal.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas banyak penggunaan bahasa sehari-hari, slang, campur kode, dan peralihan kode di media sosial, sebagian besar penelitian tersebut tetap menganggap singkatan hanya sebagai aspek kecil dalam diskusi mengenai variasi bahasa. Studi umumnya lebih menekankan pada fenomena slang atau campuran bahasa, sehingga penggunaan singkatan belum mendapatkan perhatian yang mendalam sebagai topik penelitian yang terpisah. Faktanya, akronim merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang paling umum dipakai oleh Generasi Z saat berinteraksi di media sosial dan memiliki ciri khas yang berbeda dari variasi bahasa lainnya. Selain itu, studi sebelumnya juga belum secara spesifik meneliti klasifikasi jenis-jenis singkatan dalam bahasa Indonesia, proses atau pola pembentukannya, faktor sosial yang mendasari penggunaannya, serta fungsi dan peran sosial singkatan dalam membentuk identitas komunikasi Generasi Z di dunia digital. Sebagai hasilnya, wawasan mengenai singkatan sebagai fenomena bahasa yang muncul di zaman komunikasi digital masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pemakaian singkatan bahasa Indonesia yang menitikberatkan pada singkatan dari sudut pandang sosiolinguistik masih tergolong langka dan perlu dilaksanakan. Studi ini diharapkan mampu mengisi celah tersebut dengan menyajikan gambaran yang lebih lengkap mengenai jenis-jenis singkatan, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan, serta peran sosial singkatan dalam komunikasi digital untuk Generasi Z.

Analisis kesenjangan dalam studi ini berawal dari kenyataan bahwa penelitian yang secara khusus mengeksplorasi fenomena singkatan bahasa Indonesia yang dipakai oleh Generasi Z di *platform* media sosial dari sudut pandang sosiolinguistik masih terbilang sedikit. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada bahasa gaul, pencampuran kode, pergantian kode, atau variasi bahasa secara umum, sehingga singkatan hanya dianggap sebagai salah satu bentuk variasi bahasa tanpa analisis yang mendalam. Padahal, akronim merupakan salah satu bentuk bahasa yang paling umum dipakai oleh Generasi Z dalam komunikasi daring dan memiliki ciri khas yang berbeda dari bentuk variasi bahasa lainnya. Di samping itu, studi-studi sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana berbagai tipe singkatan dalam bahasa Indonesia terbentuk, pola di balik proses pembentukannya, faktor sosial yang mendorong pemakaian, serta fungsi sosial singkatan dalam membangun identitas bahasa dan memperkuat interaksi di antara pengguna media sosial. Keadaan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesempatan untuk penelitian yang perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai fenomena penggunaan singkatan dalam komunikasi digital. Keunikan

penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik menempatkan singkatan bahasa Indonesia sebagai obyek utama kajian.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa dari singkatan yang dipakai oleh Generasi Z, tetapi juga menganalisis faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya serta menjelaskan peran singkatan dalam membentuk identitas komunikasi, membangun solidaritas kelompok, dan meningkatkan efektivitas komunikasi di media sosial dari sudut pandang sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pemakaian bahasa Indonesia di zaman komunikasi digital.

Dengan merujuk pada pembahasan di atas, studi ini bertujuan untuk menggambarkan beragam bentuk singkatan dalam bahasa Indonesia yang diterapkan oleh Generasi Z di *platform* media sosial, menganalisis faktor-faktor yang menjadi dasar penggunaannya, serta menjelaskan peran sosial dari singkatan-singkatan itu dalam komunikasi di dunia digital. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai evolusi bahasa Indonesia di zaman digital dan menjadi pedoman untuk memahami perubahan penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Z di *platform* media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan karena pemakaian singkatan dalam bahasa Indonesia oleh Generasi Z di *platform* media sosial semakin berkembang dan telah menjadi elemen dari pola komunikasi harian. Walaupun fenomena ini sering terlihat, penelitian yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk singkatan itu, penyebab penggunaannya, serta fungsi-fungsi sosialnya dari sudut pandang sosiolinguistik masih sedikit. Oleh sebab itu, studi ini dilaksanakan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena ini.

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena penggunaan singkatan dalam bahasa Indonesia oleh Generasi Z di media sosial sesuai dengan konteks penggunaan. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan alami dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena melalui penafsiran makna yang terdapat dalam data.

Fokus penelitian ini adalah penerapan singkatan dalam bahasa Indonesia oleh Generasi Z di media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *WhatsApp*. Data penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, deskripsi gambar, dan komentar yang mengandung singkatan dalam bahasa Indonesia, seperti *mager*, *bucin*, *gaje*, *gpp*, *ygy*, *tbl*, serta berbagai bentuk singkatan lainnya yang dipakai dalam komunikasi digital. Data untuk penelitian ini berasal dari sumber primer yang diperoleh secara langsung dari postingan serta komentar pengguna media sosial.

Data dikumpulkan menggunakan metode observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Menurut Abdussamad (2021), observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data yang meliputi pengamatan objek penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan data berupa teks, gambar, atau dokumen yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam studi ini, data diperoleh melalui pengamatan pada postingan media sosial, selanjutnya didokumentasikan dengan tangkapan layar dan catatan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis dengan model analisis data interaktif yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2022), yang meliputi tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, serta penarikan dan validasi kesimpulan. Dalam proses reduksi data, peneliti memilah data yang berkaitan dengan inti penelitian. Tahap pengolahan data mencakup pengelompokan singkatan berdasarkan bentuk, arti, konteks pemakaian, dan peran sosialnya. Tahap akhir mencakup penarikan dan pemeriksaan kesimpulan untuk memahami fenomena penggunaan singkatan bahasa Indonesia oleh Generasi Z dari sudut pandang sosiolinguistik.

Keabsahan data ditentukan melalui triangulasi teoritis. Berdasarkan Abdussamad (2021), triangulasi teoretis mencakup perbandingan hasil penelitian dengan berbagai teori yang relevan atau penelitian sebelumnya, sehingga interpretasi data menjadi lebih objektif dan dapat

dipertanggungjawabkan. Dalam studi ini, temuan analisis dikontraskan dengan teori sosiolinguistik, teori variasi bahasa, serta kajian sebelumnya tentang penggunaan bahasa dalam media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *platform* media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *WhatsApp*, ditemukan berbagai jenis singkatan bahasa Indonesia yang dipakai oleh Generasi Z dalam interaksi sehari-hari. Singkatan-singkat ini dipakai dalam unggahan, komentar, caption foto, dan interaksi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian singkatan adalah jenis variasi linguistik yang muncul dalam komunikasi daring. Singkatan dipakai untuk mempermudah penyampaian informasi, mengurangi waktu pengetikan, dan menghasilkan suasana komunikasi yang lebih akrab dan santai.

Berikut beberapa bentuk singkatan yang sering digunakan oleh Generasi Z, antara lain:

No	Kategori Singkatan	Contoh	Bentuk Asal	Pola Pembentukan
1	Penghilangan huruf vokal	tdk	tidak	Menghilangkan vokal <i>i</i> dan <i>a</i>
		bkn	bukan	Menghilangkan vokal <i>u</i> dan <i>a</i>
		blm	belum	Menghilangkan vokal <i>e</i> dan <i>u</i>
		sdh	sudah	Menghilangkan vokal <i>u</i> dan <i>a</i>
		bgt	banget	Menghilangkan vokal <i>a</i> dan <i>e</i>
		jg	juga	Menghilangkan vokal <i>u</i> dan <i>a</i>
		dpn	depan	Menghilangkan vokal <i>e</i> dan <i>a</i>
		dmn	di mana	Menghilangkan vokal pada setiap unsur kata
		kmn	ke mana	Menghilangkan vokal pada setiap unsur kata
2	Penghilangan sebagian huruf dengan mempertahankan bentuk inti	tp	tetapi/tapi	Menyisakan konsonan utama
		yg	yang	Menyisakan huruf yang paling representatif
		sy	saya	Menyisakan huruf awal dan akhir
		org	orang	Menghilangkan huruf tengah
		klp	kelompok	Menghilangkan beberapa suku kata dan vokal
3	Singkatan berbentuk frasa	TBL	Takut Banget Loh	Mengambil huruf awal setiap kata
		YTTA	Yang Tahu-Tahu Aja	Mengambil huruf awal setiap kata

		CLBK	Cinta Lama Bersemi Kembali	Mengambil huruf awal setiap kata
		PHP	Pemberi Harapan Palsu	Mengambil huruf awal setiap kata

Tabel 1. Klasifikasi Singkatan Bahasa Indonesia yang Digunakan oleh Generasi Z di Media Sosial

Mengacu pada Tabel 1, Singkatan yang dipakai oleh Generasi Z menunjukkan tiga pola pembentukan: (1) menghapus huruf vokal, (2) menghilangkan beberapa huruf sambil mempertahankan bentuk dasar kata, dan (3) singkatan yang berasal dari ungkapan populer di media sosial. Ketiga pola ini menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan karakter komunikasi digital yang mengedepankan kecepatan dan efisiensi.

Kelompok pertama merupakan pola yang paling sering ditemui. Singkatan seperti tdk, bkn, blm, sdh, jg, bgt, dpn, kmn, dan dmn terbentuk dengan menghapus huruf vokal sehingga hanya konsonan yang tersisa, yang cukup untuk mewakili kata aslinya. Walaupun disingkat, orang tetap dapat menangkap maknanya karena pengguna media sosial memiliki pengertian yang serupa mengenai bentuk-bentuk ini. Fitriah, Santoso, dan Taufiqurrahman (2023) menyatakan bahwa penyederhanaan ini merupakan inovasi bahasa yang umum ditemukan dalam bahasa media sosial Generasi Z. Ini muncul sebagai metode untuk mempercepat komunikasi tanpa mengorbankan maknanya.

Kelompok kedua mencakup singkatan seperti tp, yg, sy, org, dan klp. Berbeda dari kelompok pertama, singkatan ini tidak hanya menghapus huruf vocal mereka juga memangkas beberapa huruf tetapi tetap menjaga inti yang masih bisa dikenali. Dalam penelitian sosiolinguistik, ini mengindikasikan cara bahasa beradaptasi dengan konteks komunikasi yang tidak resmi. Linarsih, Kusyairi, dan Khoiri (2025) menyatakan bahwa perbedaan bahasa di media sosial muncul karena individu ingin menjadikan komunikasi lebih efisien dan juga menampilkan identitas kelompok mereka. Jadi, pemakaian singkatan ini tidak hanya untuk menghemat ruang saat menulis; melainkan juga menjadi identitas komunikasi Gen Z.

Kelompok ketiga, yang terdiri dari TBL (Takut Banget Loh), YTTA (Yang Tahu-Tahu Aja), CLBK (Cinta Lama Bersemi Kembali), dan PHP (Pemberi Harapan Palsu), memiliki ciri khas yang berbeda. Keempat singkatan ini dibentuk dari huruf awal setiap kata dalam suatu frasa dan menjadi terkenal melalui tren media sosial, khususnya di TikTok. Tidak semua penutur bahasa Indonesia memahami makna singkatan ini karena hanya dipakai di kalangan komunitas digital tertentu. Ini mengindikasikan bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai simbol identitas sosial. Munariswati (2025) menyatakan bahwa bahasa yang muncul di media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai tanda kebersamaan dalam komunitas digital yang memiliki pengalaman dan referensi budaya yang serupa.

Pada perspektif sosiolinguistik, ketiga kelompok singkatan tersebut mencerminkan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, media komunikasi yang digunakan, serta karakter dari pembicara. Generasi Z cenderung memakai singkatan karena *platform* media sosial mengharuskan komunikasi yang cepat, ringkas, dan mudah dimengerti oleh orang lain. Selain untuk berkomunikasi, pemakaian singkatan juga memperkuat rasa solidaritas kelompok, membentuk identitas generasi, dan menggambarkan kemampuan pembicara dalam mengikuti perkembangan budaya digital. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Mutmainnah dkk. (2026), yang menyebutkan bahwa pemakaian bahasa gaul dan singkatan di *platform* media sosial adalah bentuk penyesuaian Generasi Z terhadap transformasi gaya komunikasi di zaman digital.

Pembahasan

Kridalaksana (dalam Santi, Mulyati, & Hadiano, 93: 2022) menjelaskan bahwa singkatan merupakan satu di antara hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak. Pemakaian singkatan dalam bahasa Indonesia oleh Generasi Z di *platform* media sosial merupakan bentuk variasi bahasa yang timbul sebagai respons terhadap kebutuhan berkomunikasi di zaman digital. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan usaha penutur untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, tetapi juga mencerminkan

perubahan pola bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, budaya populer, dan interaksi sosial di dunia digital. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Suharti dkk., 2021) variasi dalam bahasa terjadi karena terdapat perbedaan antara penuturnya, konteks komunikasi, dan peranan bahasa dalam masyarakat.

Menurut para peneliti, ketiga pola pembentukan singkatan ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengutamakan keefisienan dalam berkomunikasi di media sosial. Singkatan seperti tdk, bkn, blm, sdh, jg, dpn, dmn, dan kmn adalah yang paling sering digunakan karena dibuat dengan menghapus huruf vokal, sehingga lebih ringkas namun tetap mudah dimengerti. Sementara itu, singkatan seperti 'tp', 'yg', 'sy', 'org', dan 'klp' menunjukkan bahwa pengguna masih menjaga bentuk dasar kata ini agar pesan tetap mudah dipahami. Tidak seperti kedua pola itu, singkatan yang berasal dari frasa seperti 'TBL', 'YTTA', 'CLBK', dan 'PHP' lebih dipengaruhi oleh kecenderungan media sosial dan berfungsi sebagai simbol identitas dalam komunitas digital. Hasil ini mengungkapkan bahwa penyederhanaan bentuk kata adalah inovasi bahasa yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Di samping itu, Linarsih, Kusyairi, dan Khoiri (2025) Menerangkan bahwa keragaman bahasa di media sosial telah mengalami perkembangan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan berkomunikasi sekaligus mencerminkan identitas sosial para penggunanya.

Ketiga pola pembentukan akronim ini menunjukkan bahwa pemakaian akronim oleh Generasi Z bukan hanya untuk mempercepat tulisan, tetapi juga berfungsi sebagai cara beradaptasi dengan karakter komunikasi digital yang cepat, praktis, dan dinamis. Keanekaragaman pola ini menunjukkan bagaimana pilihan kata dipengaruhi oleh kebutuhan berkomunikasi, perkembangan tren media sosial, dan identitas kelompok

Dalam konteks media sosial, pemakaian singkatan telah menjadi bentuk variasi bahasa yang diterapkan untuk menyesuaikan komunikasi dengan sifat *platform* digital, yang mengharuskan kecepatan dan kemudahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Prayogi (2025), yang mengungkapkan bahwa ragam bahasa yang dipakai oleh Generasi Z berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membentuk identitas sosial dan menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi digital. Di samping itu, Linarsih, Kusyairi, dan Khoiri (2025) menguraikan bahwa pemakaian bahasa gaul, termasuk singkatan dan akronim, tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai identitas keanggotaan dalam suatu komunitas sosial di media digital.

Bentuk-Bentuk Singkatan Bahasa Indonesia yang Digunakan oleh Generasi Z di Media Sosial

Generasi Z memanfaatkan berbagai jenis singkatan saat berinteraksi di *platform* media sosial, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*. Singkatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempercepat pesan, tetapi juga menjadi identitas komunikasi digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan inovasi.

Bentuk singkatan yang paling sering ditemui adalah akronim, yang merupakan gabungan suku kata yang menciptakan kata baru, seperti mager (malas), bucin (budak cinta), gaje (tidak jelas), dan salting (bertingkah aneh). Berdasarkan pendapat Mariatul Qiftiyah, I Wayan Letreng, dan Sri Yanuarsih (2026), pemakaian bahasa gaul termasuk singkatan dan akronim adalah suatu variasi bahasa yang muncul di media sosial sebagai ciri identitas linguistik Generasi Z.

Selain itu, ada beberapa singkatan yang muncul bersamaan dengan tren media sosial, seperti ygy, TBL, NT, OOT, dan POV. Singkatan-singkatan ini muncul dari inovasi pengguna media sosial dan menyebar dengan pesat melalui interaksi digital. Berdasarkan pendapat Ni Putu Juliani Lestari Dewi (2024), evolusi bahasa gaul di TikTok menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai wadah bagi kemunculan beragam variasi linguistik baru, yang kemudian secara luas diadopsi oleh Generasi Z.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Singkatan

Aspek pertama adalah efektivitas komunikasi. Karakteristik media sosial yang menekankan komunikasi cepat membuat pengguna cenderung memilih singkatan daripada menulis kata-kata secara utuh. Berdasarkan Furqan, Wulanda, dan Hartono (2025), komunikasi digital telah mendorong timbulnya berbagai variasi bahasa sebagai upaya untuk menjadikan interaksi lebih praktis dan efisien.

Faktor kedua merupakan dampak dari lingkungan digital. Generasi Z merupakan generasi yang berkembang di era internet, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami istilah-istilah baru yang

muncul di *platform* media sosial. Semakin sering suatu singkatan digunakan oleh para pembuat konten dan pengguna lainnya, semakin besar peluang singkatan tersebut akan menjadi elemen dalam bahasa sehari-hari.

Selanjutnya adalah dampak dari teman sebaya. Individu cenderung memakai singkatan yang serupa dengan teman-teman atau komunitas mereka agar interaksi terasa lebih dekat dan untuk menandakan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok itu. Temuan studi oleh Nurahmad dan Nurasia (2026) menunjukkan bahwa pilihan bahasa Generasi Z di media sosial dipengaruhi oleh identitas sosial serta konteks komunikasi yang ada.

Aspek lain yang memengaruhi adalah kecenderungan media sosial. Banyak singkatan menjadi terkenal setelah dipakai oleh pembuat konten di *TikTok*, *Instagram*, atau *WhatsApp*, dan kemudian diambil oleh pengguna lain sehingga menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Asdah dan Shafariana (2026) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dalam media sosial sangat aktif karena dipengaruhi oleh tren digital dan budaya populer yang selalu berubah.

Peran Sosial Singkatan dalam Komunikasi Digital

Pertama, singkatan berperan sebagai penanda identitas bagi Generasi Z. Menggunakan istilah tertentu menandakan bahwa seseorang mengikuti perkembangan bahasa di media sosial dan menjadi bagian dari komunitas digital. Yanti Linarsih, Kusyairi, dan Khoiri (2025) menyatakan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial merupakan tanda identitas sosial Generasi Z dalam menciptakan citra diri mereka di dunia digital.

Kedua, singkatan mendukung pembentukan solidaritas komunitas. Pengguna yang memahami makna sebuah singkatan dapat berinteraksi dengan lebih lancar dengan anggota komunitas lain, sehingga komunikasi menjadi lebih dekat.

Ketiga, singkatan membentuk cara berkomunikasi yang kasual dan tidak resmi. Karena banyak interaksi di media sosial berlangsung dalam konteks non-formal, penggunaan singkatan membuat dialog terasa lebih alami dan tidak kaku.

Selain itu, singkatan juga berperan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Pengguna media sosial memanfaatkan singkatan untuk mengekspresikan emosi, humor, atau reaksi tertentu dengan cara yang ringkas, seperti TBL, LOL, atau bucin. Dini Siamika Tito Prayogi (2025) menyatakan bahwa variasi bahasa yang dipakai oleh Generasi Z merupakan strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh kemajuan media digital serta kebutuhan untuk membentuk identitas sosial.

Walaupun begitu, pemakaian singkatan seharusnya disesuaikan dengan konteks interaksi. Dalam konteks formal, seperti penulisan karya ilmiah, surat resmi, atau dokumen akademik, pemakaian bahasa Indonesia yang tepat dan benar harus tetap diutamakan agar fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah tetap terpelihara.

SIMPULAN

Pemakaian singkatan dalam bahasa Indonesia oleh Gen Z di *platform* media sosial merupakan salah satu variasi bahasa yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan budaya digital. Singkatan yang ada dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: singkatan yang terbentuk dengan menghapus huruf vokal, menghapus beberapa huruf namun tetap mempertahankan bentuk dasar kata, dan singkatan yang berasal dari ungkapan terkenal di media sosial. Ketiga bentuk ini menggambarkan upaya untuk menyederhanakan bahasa dengan tujuan menciptakan komunikasi yang lebih cepat, ringkas, dan lebih mudah dimengerti oleh pengguna media sosial lainnya.

Penggunaan singkatan dalam kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti kebutuhan untuk berkomunikasi secara efisien, dampak dari lingkungan digital, interaksi dengan teman sebaya, serta perkembangan tren di *platform* media sosial. Faktor-faktor tersebut mendorong terbentuknya kebiasaan berbahasa yang sesuai dengan karakter komunikasi digital yang cepat, praktis, dan informal. Jadi, akronim tidak hanya merupakan metode untuk meringkas kata, tetapi juga menjadi elemen dari strategi komunikasi yang terkenal di kalangan Generasi Z.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, pemakaian singkatan memiliki peran sosial yang signifikan dalam interaksi digital. Singkatan berfungsi sebagai tanda identitas bahasa generasi Z, memperkuat rasa solidaritas di antara pengguna, menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih informal, dan menjadi

sarana untuk mengekspresikan diri di *platform* media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, media komunikasi, dan kemajuan budaya digital. Walaupun demikian, pemakaian singkatan perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi. Dalam konteks formal, seperti penulisan makalah akademis, surat resmi, dan dokumen ilmiah, pemakaian bahasa Indonesia yang benar tetap menjadi prioritas untuk menjaga fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah.

Studi ini diharapkan akan memberi sumbangsih pada kemajuan penelitian sosiolinguistik, khususnya mengenai dinamika penggunaan akronim bahasa Indonesia di *platform* media sosial. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji penggunaan singkatan di berbagai *platform* media sosial atau membandingkan fenomena penggunaan singkatan antar generasi, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Asdah, A. N., & Shafariana. (2026). Praktik Campur Kode dan Bahasa Slang pada Kolom Komentar TikTok: Kajian sosiolinguistik digital Generasi Z. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. <https://www.etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/5204>
- Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa "Slang Language" pada Platform TikTok untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2352>
- Linarsih, Y., Kusyairi, & Khoiri. (2025). Ragam Bahasa Gaul pada Media Sosial: Analisis sosiolinguistik terhadap identitas Generasi Z. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*. <https://alharamjournal.id/index.php/J-CEKI/article/view/11987>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mutmainah, N., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2025). Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial TikTok di Kalangan Generasi Z. *Diksatrasia*, 9(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19156>
- Mutmainnah, M., dkk. (2026). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10968>
- Nurahmad, M., & Natsir, N. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Digital Generasi Z Indonesia: Kajian Sosiolinguistik pada Media Sosial Instagram. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/1811>
- Prayogi, D. S. T. (2025). Alih Kode dan Campur Kode pada Generasi Z dan Generasi Alpha: Strategi komunikatif atau ancaman bagi bahasa Indonesia? *Journal of Social and Economics Research*, 7(2). <https://doi.org/10.54783/jsr.v7i2.1309>
- Qiftiyah, M., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2026). Bahasa Slang dan Identitas Generasi Z dalam Postingan Akun Instagram @sajak_detik: Kajian sosiolinguistik. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/27046>
- Ramadhan, F. (2020). Kajian Sosiolinguistik. *OSF Preprints*, 8(2).
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadiano, D. (2022). Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter. *Humanika*, 29(1), 91-105.
- Suharti, S., dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Wulanda, W., Al Furqan, & Hartono, B. (2025). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Media Sosial: Analisis sosiolinguistik pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*. <https://jurnal.lldikti13.id/index.php/jipn/article/view/105>